

# Pejuang Hindu

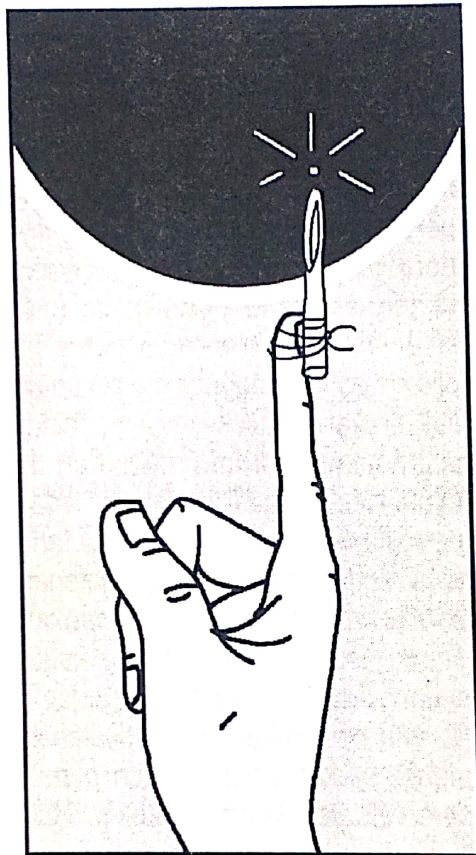
Saban tahun, hari pahlawan diperingati. 10 Nopember menjadi tanggal sangat penting untuk mengenang para pahlawan, terutama masa pergerakan, sebelum Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya.

Namun, saban tahun juga peringatan hari pahlawan selalu menyisakan pertanyaan. Apa yang telah berhasil kita lakukan untuk mengisi kemerdekaan? Atau, apakah kita sudah merdeka, dalam arti yang sebenarnya?

Jawaban atas pertanyaan itu memang tidak pernah tuntas, bahkan tidak selalu memuaskan. Mungkin juga tidak wajib dijawab agar kita terus belajar dan mencari jawabannya sepanjang waktu. Dengan begitu, kita akan terus berjuang, juga merenung.

Memperingati hari pahlawan adalah merayakan warisan terhebat mereka. Untuk bangsa, mereka bukan saja membasuhnya dengan tetesan air mata, keringat tapi juga darah. Jiwa raga dikorbankan.

Perjuangan pasca kemerdekaan tak kalah beratnya. Bahkan mungkin jauh lebih menantang karena cita-cita para pahlawan belum tentu bisa ditepati generasi penerusnya. Mungkin juga sampai saat ini, dan di masa depan.



Setelah merdeka, kita diwarisi "hutang" untuk menjadi negara yang adil dan makmur. Negara ideal, sekaligus terdengar utopis. Namun ketidakmungkinan ini mengajarkan kita untuk tanpa lelah berjuang dan berkarya.

Bagi umat Hindu, berkarya atau berkarma untuk mengisi kemerdekaan dan pembangunan nasional adalah jalan dharma. Dharmaning agama dan dharmaning negara adalah indikator untuk menjadi warga negara dan penganut agama yang baik.

Perjuangan umat Hindu sampai akhirnya diterima resmi oleh negara, juga harus diperingati. Betapa mereka ini, para tokoh Hindu tanpa kenal lelah memperjuangkan Hindu untuk mendapatkan rekognisi negara. Kebesaran Hindu di Bali telah membuka mata pemimpin untuk mengakuinya di tingkat nasional.

Tentu, kesuksesan itu bukan semata karena jasa umat Hindu di Bali. Namun umat Hindu di Indonesia direpresentasikan dari Bali. Bersama seluruh komponen itu, Hindu diakui secara sah sebagai "agama resmi".

Segera setelah itu, lembaga keagamaan Hindu banyak berdiri, pendidikan agama dan keagamaan juga tumbuh pesat. Pendek cerita, Hindu mulai eksis. Struktur dibentuk, kultur dibangun. Seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam perkembangannya, Hindu sebagai institusi atau lembaga masih memiliki banyak kekurangan. Karena itu, ia harus disempurnakan oleh para pejuang Hindu. Entah dari mana dan siapa saja.

Jika mereka yang berada dalam sistem, seperti birokrat dan teknokrat, saatnya berani menyusun desain besar bagaimana postur Hindu masa depan



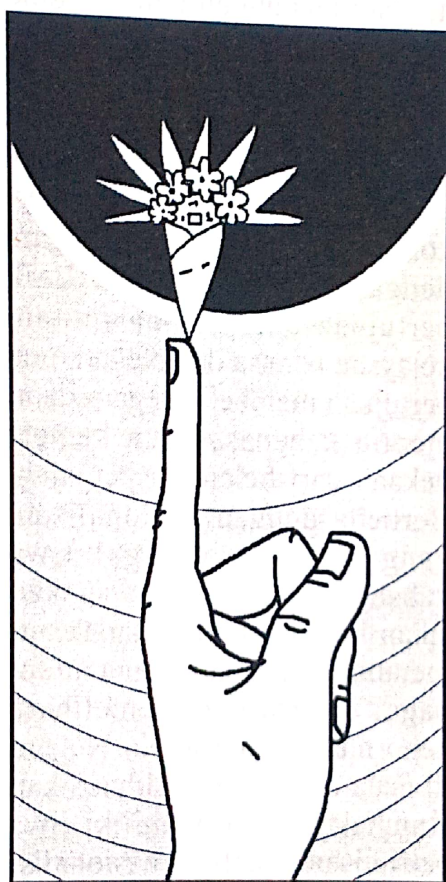
di Indonesia. Tidak ada waktu santai karena umat lain juga terus bergerak maju. Ada banyak persoalan keumatan yang segera dicarikan solusinya.

Kolaborasi dan sinergi dengan kalangan non pemerintah juga harus dilakukan. Lembaga keagamaan dan ormas adalah mesin keumatan yang harus dipanaskan untuk memajukan umat Hindu.

Pejuang Hindu yang berada di luar sistem pun tidak kalah terhormat. Memberikan bantuan, semisal beasiswa, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dlsb atau membuka akses untuk kemajuan Hindu dapat dilakukan dengan ragam cara.

Beberapa pejuang Hindu yang telah melakukan dharma seperti itu sudah banyak bermunculan. Tentu saja, mereka ini tidak selalu ingin tampak di ruang publik. Bahkan mereka ini tidak berasal dari kota, tetapi tersebar di daerah.

Khusus untuk dunia pendidikan. Cerita para guru pasraman di daerah di luar Bali dan kota-kota besar adalah sebuah ironi. Mereka dengan swadharma mencerdaskan anak didik, tetapi tidak mendapatkan honor. Bahkan tidak untuk sekadar makan siang. Guru tidak meminta bayaran, anak didik tidak membayar, pengurus pasraman tidak terbayarkan.



Sedangkan para pelayan umat, seperti penyuluh, nasibnya juga tidak lebih baik. Mereka memiliki beban berat sebagai pemberi sesuluh, namun kehidupannya kadang jauh dari jalan terang yang sering mereka nasihatkan ke umat.

Bahkan Pembimas Hindu di daerah, saat biaya operasionalnya mulai habis, harus merogoh dalam-dalam sakunya agar bisa membina dan melayani umatnya. Tragisnya, mereka ada yang harus melewati jalan becek, bukit, hutan dan sungai.

Penyelenggara Hindu di daerah pasti lebih “menderita” lagi. Pun, para rohaniwan yang melayani umat siang malam di daerah pedalaman, juga sama “menderitanya”. Mereka layak disebut pejuang Hindu.

Kemandirian umat harus dicarikan formulasinya. Filantropi dapat menjadi pilihan. Pejuang Hindu tidak bisa lagi menunggu, tetapi bergerak aktif dan produktif. Pejuang Hindu juga tidak boleh hanya diam, namun menjadi pemecah masalah.

Di tengah dunia yang terus berubah, kadang tak menentu, pejuang Hindu tidak bisa lagi mengambil posisi aman. Ia tidak boleh berjarak dengan masalah keumatan, tetapi hadir sebagai solutif. Tidak perlu tersorot lampu popularitas, tetapi bisa di jalan sunyi dan senyap.

Keberadaan Hindu di Indonesia tidak bisa lagi diteropong dari Jakarta, Bali dan kantong umat Hindu yang sukses di beberapa daerah. Jika sampai hari ini umat Hindu di daerah masih eksis, dapat dipastikan karena masih dikawal para pejuang Hindu. Mereka itu, bisa saja bukan pejabat, pemimpin massa atau tokoh [\*]

\*Penulis, Antropolog  
UHN IGB Sugriwa Denpasar